

Peningkatan pemahaman konsep matematis pada materi pecahan dengan menggunakan model *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *puzzle* pada siswa kelas IV SD

Yesika Alfiani¹, Nur Fajrie², Erik Aditia Ismaya³

^{1,2,3} PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

¹cikayesika59@gmail.com, ² nur.fajrie@umk.ac.id, ³erik.aditia@umk.ac.id

Abstract

The understanding of the concepts of students at SD N 1 Bakalan Krapyak is still lacking because mathematics learning activities are still centered on the teacher, namely still using conventional learning methods, teachers do not use media, and students tend to be passive. This study aims to describe the increase in the ability to understand mathematical concepts by using the Course Review Horay learning model on fraction material for fourth grade students of SD 1 Bakalan Krapyak Kudus. This research is a classroom action research using the Kemmis and Mc Taggart model. This research lasted for 2 cycles, each cycle consists of 4 stages, namely, planning, implementation, observation and reflection. The data collection technique used two techniques, namely the test technique using the concept understanding test instrument and the non-test using the observation instrument, interview instrument and documentation. The data analysis used is quantitative and qualitative data analysis. The results showed that the ability to understand mathematical concepts of fourth grade students of SD 1 Bakalan Krapyak Kudus had increased after the Course Review Horay learning model was applied with the help of puzzle media on fractional material. In the first cycle, the class average was 71.07 with a classical completeness percentage of 72, 73% with good criteria. While in the second cycle, the class average score was 75.29 with a classical completeness percentage of 81.82% with good criteria and had reached the KKM score.

Keywords: Horay Course Review, Understanding Mathematical Concepts, Puzzles.

Abstrak

Pemahaman konsep siswa SD N 1 Bakalan Krapyak masih kurang karena kegiatan pembelajaran matematika masih terpusat pada guru yakni masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, guru tidak menggunakan media, dan siswa cenderung pasif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* pada materi pecahan pada peserta didik kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu teknik tes menggunakan instrumen tes pemahaman konsep dan nontes dengan menggunakan instrumen observasi, instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak kudus mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media *puzzle* pada materi pecahan.pada siklus I memperoleh rata-rata kelas sebesar 71,07 dengan persentase ketuntasan klasikal 72,73% dengan kriteria baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 75,29 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,82% dengan kriteria baik dan telah mencapai nilai KKM.

Kata Kunci: *Course Review Horay*, Pemahaman Konsep Matematis, *Puzzle*.

1. Pendahuluan

Pemahaman konsep matematika merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Dengan pemahaman konsep matematika yang baik, siswa akan mudah mengingat, menggunakan, dan menyusun kembali suatu konsep yang telah dipelajari serta dapat menyelesaikan berbagai variasi soal matematika. Namun pada kenyataannya, salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya daya serap dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Menurut Fathani dan Masykur (dalam Hadi, 2015), hal

ini disebabkan karena sejauh ini paradigma pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional, dimana guru ceramah, menggurui, dan otoritas tertinggi terletak pada guru.

Berdasarkan hasil observasi untuk mengetahui deskripsi langsung kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas III SD 1 Bakalan Krapyak. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa kelas III masih belum optimal. Hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa. Peneliti melakukan wawancara untuk memperjelas masalah pada tanggal 29 April 2019 kepada beberapa peserta didik, bahwa kesulitan yang dialami peserta didik adalah sukar memecahkan soal cerita, dan peserta didik lebih tertarik pada mata pelajaran lain daripada dengan matematika, peserta didik menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Peserta didik lebih berminat pada mata pelajaran Olahraga, Seni Budaya Pendidikan dan Bahasa Indonesia. Hal itu diperkuat dari hasil wawancara kepada guru kelas yang dilakukan peneliti, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada menit-menit awal peserta didik terlihat masih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, namun pada saat memasuki menit ke-30 peserta didik mulai merasa bosan terlihat dari posisi duduk yang tidak lagi tegak, dan mulai berbicara dengan teman lain.

Tes kemampuan awal matematis juga diberikan kepada peserta didik untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Tes ini diujikan ke peserta didik kelas III yang berjumlah 22 peserta didik. Hasil tes kemampuan awal matematis peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 8 peserta didik dan yang mendapat nilai dibawah KKM adalah 14 peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik menyelesaikan soal matematika masih kurang.

Keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak hanya diwujudkan dengan hasil prestasi peserta didik di sekolah, tetapi peserta didik harus memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang tersistematis. Pemahaman konsep matematis peserta didik adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Pemahaman dalam hal ini mengandung makna bahwa peserta didik dapat mengerti setiap alur atau langkah bagaimana sebuah hasil akhir di peroleh (Lestari dan Yudhanegara, 2015).

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang tergolong rendah, maka dibutuhkan suatu rencana atau pola yang dapat mengorganisasi pembelajaran dalam kelas secara terstruktur dan sistematis. Rencana atau pola yang di maksud adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Salah satu model yang dipandang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah model pembelajaran *Course Review Horay*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* pada materi pecahan pada peserta didik kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak Kudus.

Model *Course Review Horay*

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil (Shoimin, 2014). langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah sebagai berikut; (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi; (3) memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab; (4) untuk menguji pemahaman, peserta didik disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing peserta didik; (5) guru membaca soal secara acak dan peserta didik menuliskan jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan. Kalau benar diisi tanda benar (\surd) dan yang salah diisi tanda silang (x); (6) peserta didik yang sudah mendapat tanda (\surd) vertikal atau horisontal atau diagonal harus berteriak *horay* atau *yel-yel* yang

lainnya; (7) nilai peserta didik dihitung dari jawaban benar jumlah *horay* yang diperoleh; dan (8) penutup (Shoimin, 2014).

Puzzle

Kegiatan belajar mengajar tentu membutuhkan suatu alat bantu untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dalam hal ini dibutuhkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan atau informasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai. Gerlach & Ely dalam Arsyad (2014: 3) mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang dapat membangun kondisi yang membuat peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Berdasarkan penjelasan diatas dapat digaris bawahi bahwa guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan perlu menggunakan media pembelajaran, guru harus lebih kreatif dalam membuat media untuk belajar.

Kasri (dalam Misbach, 2018) Kata *puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, media *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. Berdasarkan pengertian tentang media *puzzle*, maka dapat disimpulkan bahwa media *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan matematika anak, yang dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya. Menurut Sari (dalam Fanky, 2014) *puzzle* adalah sebuah permainan untuk menyatukan kepingan pecahan untuk membentuk sebuah gambar yang telah ditentukan. Sedangkan Sari (dalam Stevane, 2014), mengatakan Suatu *puzzle* merupakan suatu masalah atau misteri yang dipecahkan dengan kepandaian dan kreativitas. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *puzzle* merupakan suatu media untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui sebuah media *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan matematika anak, yang dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya.

Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan yang berupa penguasaan ide, konsep, dan pengetahuan-pengetahuan dimana seseorang tidak sekedar mengetahui atau mengingat yang dipelajarinya, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti serta mengaplikasikan sesuai dengan kemampuan kognitifnya (Richardus, 2017).

Salah satu fokus dari tujuan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kurikulum 2013 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Turmudi, 2010:11). Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari (Bloom dalam Susanto, 2016:6). Pemahaman ini menunjukkan seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan. Lebih lanjut secara teoritis pemahaman adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan (Arikunto, 2009:118).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang akan dilaksanakan di kelas IV SD N 1 Bakalan Kranyak dengan subjek penelitian guru dan 22 siswa. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan model *Course Review Horay* berbantu media *puzzle* pecahan. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pemahaman konsep matematis siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu soal tes

evaluasi, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa menghitung rata-rata (mean) dan menghitung persentase (%) ketuntasan belajar klasikal. Sedangkan data kualitatif meliputi aktivitas belajar siswa. Data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model Model *Course Review Horay* Berbantu Media *Puzzle Pecahan*. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi pecahan setelah diterapkan pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan dengan media *puzzle* didasarkan pada ketuntasan pembelajaran individu yaitu mencapai nilai minimal 70 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 75%.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media *puzzle* yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dari peserta didik kelas IV. Sebelum dilakukan tindakan dari peneliti kemampuan pemahaman konsep matematis yang dimiliki peserta didik masih rendah, kemudian setelah dilakukan beberapa tindakan dapat meningkat sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan dari sekolah. Adapun hasil ketuntasan belajar klasikal dari analisis evaluasi pemahaman konsep matematis siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Klasikal Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	8	36,4%	16	72,7%	18	81,8%
Tidak Tuntas	14	63,6%	6	27,3%	4	18,2%
Jumlah Peserta Didik	22	100%	22	100%	22	100%

Sumber: (Data Penelitian Mata Pelajaran Matematika, Agustus 2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari mulai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus menunjukkan masih perlu adanya bimbingan untuk peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik karena mendapat nilai <70 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Dari hasil tabel yang telah dijabarkan pada data prasiklus peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 8 peserta didik dengan memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 36,4% sedangkan peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas karena mendapatkan nilai <70 atau tidak tuntas sebanyak 14 peserta didik dengan perolehan persentase sebesar 63,6%. Pada tahap siklus I peserta didik yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 16 peserta didik dengan perolehan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72,7% dan yang tidak tuntas berjumlah 6 peserta didik dengan persentase ketuntasan klasikal 27,3% hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dibandingkan dengan nilai prasiklus. Dan dari hasil siklus I mengalami peningkatan pada siklus II yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 18 peserta didik dengan memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,8% dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 4 peserta didik dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 18,2% maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan klasikal peserta didik kelas IV SD 1 Bakalan Krapyak mengalami peningkatan dan dapat melampaui indikator yang telah ditetapkan sebesar $\geq 75\%$ pada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

3.2. Diskusi

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pemikiran peserta didik dalam memahami konsep matematika sehingga dia dapat menyatakan ulang konsep tersebut. kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan tujuan

umum dari pembelajaran matematika yang memiliki beberapa prosedur atau cara yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran matematika (Angriani dkk, 2016). Pada penelitian tindakan kelas ini kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dapat dilihat dari hasil tiga tahapan yang diberikan yaitu tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II pada materi pecahan. Hasil tes evaluasi pada setiap akhir tindakan siklus I dan siklus II yang membuat soal tiap kemampuan pemahaman konsep matematis.

Kemampuan pemahaman konsep matematis memiliki beberapa indikator yang sesuai dengan pendapat dari Mawaddah dan Maryanti (2016) yang menyebutkan tujuh indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu: Menyatakan ulang sebuah konsep, Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, Mengembangkan syarat perlu/ syarat cukup suatu konsep, Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Kemampuan pemahaman konsep matematis dapat dikatakan meningkat atau dapat terjadi karena peserta didik dapat menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* sesuai dengan sintak model tersebut yang sependapat dengan penelitian (Asnafi, 2017) terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay* dalam kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang ditinjau dari kemampuan awal matematika peserta didik. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2016) dalam peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis terdapat pengaruh dan perbedaan pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *Course Review Horay*.

Keberhasilan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Khairani & Febrinal (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa menggunakan Pembelajaran Konvensional. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibawa (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CRH lebih tinggi daripada pemahaman konsep matematika siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini jelas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* adalah suatu model yang menyenangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam pembelajaran dan lebih tertarik untuk memahami konsep-konsep matematika jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Guna mendapatkan hasil belajar yang baik siswa dituntut untuk menghubungkan atau menggabungkan beberapa konsep untuk memecahkan masalah yang ada. Sehingga, hasil belajar yang baik didasari oleh pemahaman konsep matematika yang baik pula.

Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak 'horee!!' atau yel-yel lainnya yang disukai, mengungkapkan hasil pemikiran (Huda, 2014). Model pembelajaran *Course Review Horay* dimulai dengan guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik tanya jawab, selanjutnya guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok, setelah itu peserta didik diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru, kemudian guru membaca soal secara acak dan peserta didik menuliskan jawabannya dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru, kemudian setelah itu peserta didik bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, peserta didik memberi tanda check list (\checkmark) dan langsung berteriak 'horee!!' atau menyanyikan yel-yelnya, lalu nilai peserta didik dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak 'horee!!', kemudian yang terakhir guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh 'horee!!'. Penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay* telah terbukti dapat meningkatkan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dari peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik melakukan kegiatan menggunakan media *puzzle*, media ini digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik karena dalam hal ini, peserta didik terlibat langsung dalam penggunaan media. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Fanky, 2014) bahwa penggunaan media *puzzle* merupakan suatu media untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui sebuah media *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan matematika anak, yang dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya.

Penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan pada pemahaman setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa penerapan media *puzzle* pecahan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, dan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil tes evaluasi siswa dan lembar observasi setelah menerapkan media *puzzle* pecahan yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Sejalan pula dengan hasil penelitian adri Afra, dkk (2020) bahwa pembelajaran menggunakan media papan *puzzle* memberi pengaruh terhadap pemahaman konseptual matematika siswa. media *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat menyalurkan pesan dengan cara bongkar pasang kotak-kotak, gambar-gambar bangun tertentu atau kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya.

4. Kesimpulan

Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas IV SD 1 Bakalan Kranyak kudu mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media *puzzle* pada materi pecahan.pada siklus I memperoleh rata-rata kelas sebesar 71,07 dengan persentase ketuntasan klasikal 72,73% dengan kriteria baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 75,29 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,82% dengan kriteria baik dan telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekola yaitu 70. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dengan berbantuan media *puzzle* mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah” di terima karena sudah teruji kebenarannya.

5. Referensi

- Afra., Rahmawati., & Fini. (2020). Pengaruh Media Papan Puzzle terhadap Pemahaman Konseptual Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 8 (2): 74-86.
- Hadi. (2015). Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 3 (1): 34-42.
- Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khairani & Febrinal. (2020). Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRF) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1 (2): 54-60.
- Lestari & Yudhanegara. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mawaddah & Maryanti. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4 (1): 76-85.
- Nikmah., Wanabuliandari, S., & Bintoro, H. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model STAD Berbantu Media Puzzle Pecahan Siswa Kelas IV SD N 1 Buwaran. *Seminar Nasional Pendidikan Marematika*. 58-65.
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruzz Media.
- Wibawa, dkk. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*. 15 (1): 1-12.